

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata bukanlah fenomena baru akan tetapi pariwisata mulai terlihat sejak berakhirnya Perang Dunia II dan pada dasawarsa terakhir ini meledak dalam skala besar sebagai salah satu kekuatan ekonomi, bahkan telah menjadi mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan uangnya, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri guna menghabiskan waktu luang. Hal ini menjadikan pariwisata menjadi bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup di negara-negara maju (MacDonald dalam Pitana dan Diarta 2009:32).

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (UU No.9 tahun 1990 pasal 1). Jadi pengertian wisata mempunyai luas lingkup:

- a. Kegiatan perjalanan.
- b. Dilakukan secara sukarela.
- c. Bersifat sementara, dan
- d. Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Berdasarkan UU No. 9 tahun 1990 pasal 1 pariwisata didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk penguasaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Luas lingkup pariwisata ini meliputi:

- a. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
- b. Penguasaan objek dan daya tarik wisata, seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat dan bersifat alamiah seperti: keindahan alam, gunung merapi, danau, pantai, dan lain-lain.
- c. Penusaha jasa dan sarana pariwisata, seperti: biro perjalanan wisata, pramugari, pameran, angkutan wisata, akomodasi dan lain-lain.

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (UU No.9 Bab I pasal 1). Jadi kepariwisataan ini meliputi: perencanaan pengaturan, pelaksanaan, pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta maupun oleh masyarakat (Sedarmayanti, 2005:4-5).

Di Indonesia pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda pembangunan karena dapat dijadikan sebagai penghasil devisa negara. Disamping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga sebagai wahana untuk mengurangi angka pengangguran seperti penciptaan lapangan pekerjaan. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2011 sektor pariwisata menciptakan devisa

sebesar US\$8,55 miliar atau meningkat 12,5% dari tahun 2010. Selain itu sektor pariwisata memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau daerah tujuan wisata (<http://.ibbi.ac.id/bahan/HASRUL-4pdf>).

Berikut ini adalah statistik kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dari tahun 2004-2010:


Tabel 1.1
Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Indonesia Tahun 2004-2010

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)	Rata-rata Lama Tinggal	Rata-rata Pengeluaran Per Orang (USD)		Penerimaan Devisa	
				Per Hari	Per Kunjungan	Juta USD	Pertumbuhan (%)
2004	5.321.165	19,12	9,47	95,17	901,66	4.797,90	18,85
2005	5.002.101	-6,00	9,05	99,86	904,00	4.251,90	-5,75
2006	4.871.351	-2,61	9,09	100,48	913,09	4.447,98	-1,63
2007	5.505.759	13,02	9,02	107,70	970,98	5.345,98	20,19
2008	6.234.497	13,24	8,58	137,38	1.178,54	7.347,60	37,44
2009	6.323.730	1,43	7,69	129,57	995,93	6.297,99	-14,29
2010	7.002.944	10,74	8,04	135,01	1.085,75	7.603,45	20,73

Sumber : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2011)

Dari data statistik diatas terlihat bahwa jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dan pendapatan devisa pertahunnya terus meningkat, hanya tahun 2005-2006 saja yang mengalami penurunan. Selain data statistik wisatawan mancanegara, adapun data statistik kunjungan wisatawan nusantara yang memberikan sumbangsih besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Pada tabel 1.2 berikut adalah data statistik perkembangan kunjungan wisatawan nusantara dari tahun 2004-2010.

Tabel 1.2
Statistik Kunjungan Wisatawan Nusantara
Di Indonesia Tahun 2004-2010

Tahun	Jumlah Wisatawan Domestik	Perjalanan (Ribuan)	Rata-rata Lama Tinggal (Hari)	Total Pengeluaran (Triliunan Rp)
2004	111.352.000	202.763	1,82	71,70
2005	112.701.000	198.359	1,76	74,72
2006	114.270.000	204.553	1,93	88,21
2007	115.335.000	222.389	1,92	108,96
2008	117.213.000	225.041	1,92	123,17
2009	119.944.000	229.731	1,92	137,91
2010	122.312.000	234.377	1,92	150,49

Sumber : *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2011)*

Kontribusi sektor pariwisata pada perekonomian Indonesia tidak hanya berhenti disitu saja. Selain berperan dalam menciptakan kesempatan kerja bagi orang-orang yang terampil dan pendapatan Negara dari sektor pajak, pariwisata juga membuat budaya bangsa semakin memperoleh apreasi dari bangsa-bangsa lain (Pendit, 2006:6).

Sumber devisa negara dari sektor pariwisata, tidak luput dari peran serta provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat. Destinasi wisata yang dikunjungi antara lain: Kota Pariaman, Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Mentawai, dan Kabupaten Solok Selatan (Republika, 02 November 2013)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat kunjungan wisatawan mancanegara seperti dilihat tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3
Data Kunjungan Wisatawan Mancanaegara melalui Pintu Gerbang
Masuk Bandara Internasional Minangkabau (BIM) dan Pelabuhan Teluk
Bayur Tahun 2013

No	Kebangsaan	Total
1	Malaysia	23.109 orang
2	Australia	1.855 orang
3	Cina	404 orang
4	Singapura	873 orang
5	Jepang	167 orang
6	India	91 orang
7	Thailand	115 orang
8	Amerika	169 orang
9	Perancis	393 orang
10	Inggris	160 orang
Jumlah		32.736 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah wisawatan asing terbanyak yang mengunjungi objek wisata di Sumatera Barat adalah wisatawan Negara Malaysia dan yang terkecil adalah wisatawan Negara India.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang menjadi salah satu tujuan wisatawan mancanegara. Tanah Datar saat ini memiliki banyak potensi wisata yang dikembangkan sebagai objek wisata baik potensi alam, budaya, sejarah dan buatan. Objek wisata tersebut diantaranya : istano basa pagaruyuang, lembah anai, tabek pateh, puncak pato, tanjuang mutiara / danau singkarak, batu angkek-angkek, kiniko, batu batikam, batu basurek, rumah tuo balimbing, *nagari tuo* pariangan, Tenunan Pandai Sikek, dan bukik shaduali (Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar).

Tabel 1.4
Data Pengunjung Wisata/Destinasinya Kabupaten Tanah Datar
Tahun 2013-2014

No	Nama Objek	Tahun			
		2013		2014	
		Wisma	Wisnu	Wisma	Wisnu
1	Istano Basa Pagaruyuang	9.418	38.068	26.679	375.806
2	Lembah Anai	1.278	33.655	22.509	129.016
3	Tabek Patah	1.008	15.884	360	9.153
4	Puncak Pato	295	12.025	220	7.639
5	Tanjung Mutiara	174	4.103	358	14.932
6	Batu Angkek-angkek	722	8.944	292	9.679
7	Kiniko	1.067	37.021	4.609	12.902
8	Batu Batikam	3.772	19.821	1.125	16.746
9	Batu Basurek	3.244	15.934	9.368	33.577
10	Rumah Tuo Balimbiang	2.369	19.935	1.061	9.313
11	Nagari Tuo Pariangan	723	16.521	511	5.651
12	Bukik Shaduali	3.045	5.733	950	4.394
13	Aia Angek Padang Gantiang	2.388	18.788	2.427	16.299
14	Pandai Sikek	14.899	88.785	15.423	90.030
Jumlah		44.402	335.217	101.245	825.055

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, Tahun 2013-2014

Berdasarkan tabel 1.4 diatas terlihat bahwa jumlah pengunjung wisatawan mancanegara maupun umum setiap tahunnya mengalami peningkatan. Objek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah istano basa pagaruyuang dan yang terkeci adalah objek wisata batu angkek-angkek.

Salah satu daerah di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki banyak tempat objek wisata , baik wisata alam maupun wisata budaya adalah Nagari Tuo Pariangan. Menurut Tambo Minangkabau Pariangan merupakan nagari tertua di ranah minang. Pariangan merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Pariangan. Daerah ini terletak di lereng gunung Marapi pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut (<http://wisatatanahdatar.blogspot.com>).

Nagari Tuo Pariangan memiliki banyak objek wisata, ada 26 objek wisata diantaranya : Masjid Tuo Minangkabau, Kuburan Panjang, Balai Saruang, Lurah Nan Indak Baraia, Bukik Nan Indak Barangin, Komplek Rumah Gadang, Stone Chair, Lubuak Siguntang-Guntang, Sawah Gadang Satampang Baniah, Pacu Jawi, Batu Tigo Luak, Batu basurek, Pamandian Aia angek, Rumah Kelahiran Syekh Burhanuddin, Alam Pariangan Nan Elok, Makam Datuak Tampaik, Lasuang Gadang, Kincia, Batu Nan Gadang, Batu Tagak, Tungku Dakak-dakak, dan Manuskrip Kuno (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar Tahun 2012).

Berdasarkan pengamatan penulis, semua objek wisata tersebut belum dikembangkan secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, dikarenakan hal tersebut pemerintah melakukan upaya seperti memasukkan pariwisata Nagari Tuo Paringan kedalam situs pariwisata cagar budaya Kabupaten tanah Datar, selain itu pemerintah juga mengupayakan partisipasi dari masyarakat dalam bentuk sosialisasi agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata Nagari Tuo Pariangan.

Dilihat dari uraian yang dijelaskan diatas, penelitian ini menjabarkan bahwa dengan upaya yang telah dilakukan pemerintah dengan memasukkan wisata Nagari tuo Pariangan kedalam situs pariwisata cagar budaya, masyarakat belum memberi dukungan untuk ikut serta dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Jadi penelitian ini menarik bagi peneliti untuk mengetahui mengapa pariwisata cagar budaya Nagari Tuo Pariangan belum mendapat dukungan dari masyarakat sehingga pariwisata tersebut tidak terkelola dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Nagari Pariangan merupakan Nagari tertua di Minangkabau, sebagai Nagari tertua tentu Pariangan memiliki banyak sejarah-sejarah tentang budaya Minangkabau. Pada bulan Mei tahun 2012 pemerintah menjadikan sumber-sumber sejarah tersebut kedalam situs pariwisata cagar budaya Kabupaten Tanah Datar. Namun sampai saat sekarang ini peneliti melihat tidak ada perkembangan dalam manajemen pengelolaannya seperti tidak adanya karcis masuk, dan tanggapan masyarakat yang tidak peduli terhadap pelestarian objek wisata tersebut. Pengembangan pariwisata ini oleh pemerintah ingin melibatkan partisipasi aktif masyarakat, namun sampai sekarang belum terlihat keikutsertaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah “ *Mengapa pariwisata cagar budaya Nagari Pariangan belum mendapat dukungan dari masyarakat sehingga pariwisata tersebut tidak dikelola dengan baik* “?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala pengelolaan pariwisata cagar budaya Nagari Tuo Pariangan berbasis masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat tentang pencahangan Nagari Tuo Pariangan sebagai pariwisata cagar budaya.
2. Mendeskripsikan kendala dalam pengembangan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Nagari Tuo Pariangan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Aspek Akademis

1. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama dalam bidang pembangunan pedesaan.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya pihak-pihak yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.4.2 Bagi Aspek Praktis

Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah Kabupaten Tanah Datar untuk lebih memperhatikan sektor pariwisata Nagari Tuo Pariangan berbasis masyarakat.

1.5 Tinjauan pustaka

1.5.1 Tinjauan Sosiologis

Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang mengkaji masalah-masalah sosial dimana sosiologi merupakan ilmu berparadigma ganda. Diantaranya ada beberapa paradigma seperti: Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial, Paradigma Perilaku Sosial. Semua paradigma tersebut mampu dalam menjelaskan setiap permasalahan sosial masyarakat. Di dalam kajian

skripsi ini mengenai “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat” dan penulis menggunakan Teori Strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens.

Meski konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro yaitu aktor adalah manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk kepada kolektivitas (makro) yaitu struktur yang membuat aktor bertindak. Misalnya, Burns memandang pengertian agen manusia meliputi “individu maupun kelompok terorganisir, organisasi dan bangsa”. Touraine bahkan memandang kelas sosial sebagai aktor. Bila kita menerima kolektivitas seperti itu sebagai agen, maka kita tidak dapat menyamakan agen dengan fenomena tingkat mikro. Lagi pula, meskipun konsep struktur biasanya mengacu pada struktur sosial berskala besar, konsep ini pun dapat mengacu pada struktur mikro seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual. Definisi Giddens tentang sistem (yang lebih dekat dengan makna struktur yang biasa ketimbang makna konsep sendiri tentang struktur) secara tidak langsung mencakup kedua tipe struktur tersebut. Jadi baik agen maupun struktur dapat mengacu kepada fenomena tingkat mikro atau makro, atau kepada kedua-duanya (Ritzer, 2010:506).

Kembali ke perbedaan mikro-makro, mikro sering mengacu kepada kesadaran atau aktor kreatif menurut pemikiran kebanyakan teoritis agen. Namun, pengertian mikro ini juga mengacu pada “*behavior*” menurut pemahaman teoritis *behavior*, teoritis pertukaran dan teoritis pilihan rasional. Begitu pula istilah makro tidak hanya mengacu kepada struktur sosial berskala luas tetapi juga dapat mengacu kepada kultur dari kolektivitas tertentu. Jadi, mikro mungkin bisa atau

mungkin juga tidak, mengacu kepada “agen”, makro bisa atau mungkin juga tidak, mengacu kepada “struktur” (Ritzer, 2010:506).

Dalam Teori Strukturasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualism. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Praktik sosial itu bisa berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri bisa berlangsung dimana saja. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita, namun sebaliknya skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial’ (Priyono, 2002:22).

Giddens mengatakan, “Setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali disinonimkan dengan agen dan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur ‘menentukan’ tindakan atau sebaliknya” (Ritzer, 2010:507).

Teori Strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Giddens, agen dan struktur adalah dwi rangkap, dalam artian seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Jadi secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika di mana

praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Serta menjelaskan masalah agen-struktur secara historis, prosessual, dan dinamis (Ritzer, 2010:508).

Struktur, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkhemia tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*). Meskipun bersifat obyektif, obyektivitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan (Priyono, 2002:23).

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consiousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consiousness*).

1. Motivasi tak sadar

Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.

2. Kesadaran Praktis

Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci

untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan atau praktik sosial kita.

3. Kesadaran Diskursif

Kesadaran diskursif Giddens mengajukan argumen bahwa sebagai pelaku, kita punya kemampuan untuk introspeksi diri dan mawas diri (Priyono, 2002:28).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi sistematis”. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktifitas agen manusia (Ritzer, 2010:510).

Konsep strukturasi yang berdasarkan pemikiran bahwa “konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas. Ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang atau momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks pembuatan kehidupan sehari-hari. Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas; struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian sebaliknya (Ritzer, 2010:511).

Dapat diakhiri dengan membawa teori struktur Giddens yang sangat abstrak ini lebih dekat ke realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil teorinya yaitu :

1. Teori strukturasi memusatkan perhatian pada “tatanan institusi sosial sebagai kumpulan praktik sosial dan dia mengidentifikasi empat macam institusi : tatanan simbolik, institusi politik, institusi ekonomi dan institusi hukum”.
2. Pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi waktu dan ruang.
3. Peneliti harus peka terhadap cara-cara pemimpin berbagai institusi itu campur tangan dan mengubah pola sosial.
4. Pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial.

Oleh karena itu, agen yang disubyekkan sebagai masyarakat dapat melakukan tindakan sesuai dengan harapannya. Hal ini dikarenakan struktur atau sistem tadi tidak mengekang melainkan memberdayakan dalam artian memberikan jalan untuk bisa melakukan pengelolaan pariwisata dengan alasan-alasan dan faktor –faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata tersebut.

Teori Strukturasi Giddens, inti teori Giddens adalah penolakan untuk memandang agen dan struktur dalam keadaan saling terpisah satu sama lain. Agen dan struktur dilihatnya dalam keadaan saling melengkapi (Ritzer, 2010:546).

1.5.2 Pariwisata

Institute Of Tourism In Britain (sekarang *Tourism Society in Britain*) di tahun 1976 merumuskan: "Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata" Pendit (1999). Sementara menurut Marpaung (2002), pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kegiatan berwisata dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan hidup bagi masyarakat dunia. Pariwisata berlangsung karena kegiatan seseorang untuk pergi ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi guna mencari sesuatu yang lain. Pengertian di atas terlihat bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Pariwisata dapat dipandang sebagai sebuah industri yang menguntungkan dan penting untuk dikembangkan. Pada abad 21 ini pariwisata telah menjadi suatu kegiatan sosial – ekonomi – budaya yang terpenting di dunia dan menjadi salah satu industri ekspor terbesar di dunia.

Organisasinya diatur secara internasional oleh *World Tourism Organization* (WTO) dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda. Spillane (1994: 30) mengelompokkan aktor utama pelaku pariwisata dalam tiga kelompok berikut:

- a. Manusia yang mencari kepuasan/kesejahteraan lewat perjalanannya sebagai wisatawan/ tamu (*guest*).
- b. Manusia yang tinggal dan berdomisili dalam masyarakat yang menjadi alat pariwisata yaitu tuan rumah/penduduk setempat (*hosts*).
- c. Manusia yang mempromosikan dan menjadi perantaranya yaitu bisnis pariwisata/perantara (*brokers*).

Lebih lanjut Spillane juga mengkategorikan lima bidang dalam industri pariwisata antara lain: Hotel dan Restoran, *Tour & Travel*, transportasi, pusat wisata dan sovenir, serta bidang pendidikan kepariwisataan. Suatu lokasi dijadikan objek pariwisata (*destinasi*) menurut Spillane (1994:63) karena memiliki lima unsur penting yaitu:

- a. Atraksi, yaitu bentuk-bentuk atraksi menarik yang ditawarkan oleh objek wisata tersebut.
- b. Fasilitas, yaitu fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan ketika mengunjungi objek wisata.
- c. Infrastruktur, berupa jalan umum dan bangunan pendukung.
- d. Transportasi, yaitu kemudahan akses transportasi menuju objek wisata.
- e. Keramahan masyarakat, yang menjadi nilai tambah suatu objek wisata dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi wisatawan.

Menurut Hadinoto (1996 : 21), sebagai produk yang dijual di Pasar Wisata, pariwisata merupakan suatu campuran dari tiga komponen utama, yaitu;

- a. Atraksi dan destinasi.
- b. Fasilitas di destinasi.

c. Aksesibilitas dari destinasi.

1.5.3 Pengelolaan Pariwisata

Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih baik sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Manajemen (Pengelolaan) menurut Dharma (2012) adalah suatu kegiatan organisasi, sebagai suatu usaha dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu yang mereka taati sedemikian rupa sehingga diharapkan hasil yang akan dicapai sempurna yaitu efektif dan efisien.

Sedangkan Menurut G.R. Terry dalam Andi (2010) defenisi manajemen sebagai berikut: “Suatu proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan defenisi menurut G.R Terry yaitu suatu proses yang membedakan atas perencanaan, perorganisasian, pelaksana, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada pengertian ini peneliti melihat

pengertian G.R Terry relevan dengan penelitian yang mengangkat mengenai pengelolaan pariwisata masyarakat berbasis masyarakat.

Pengelolaan Pariwisata adalah suatu kegiatan memanfaatkan sumber daya alam dari kurang nilai menjadi bernilai dengan tujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai pembangunan yang berbasis masyarakat.

1.5.4 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata memiliki peran yang vital dalam keberlangsungan dan kemajuan pariwisata tersebut. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan didalam pengelolaan suatu pariwisata dengan masyarakat tersebut yang menjadi aktor penting dalam menjaga dan melestarikan wisata tersebut. Partisipasi dalam Isnadiati (2005) mendefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.

Pada pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001:201- 202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya (<http://eprints.uny.ac.id/9785/2/Bab%202%20-05101241004.pdf>).

Partisipasi dalam Inadiati (2005) dapat dibedakan kedalam sembilan tipe yaitu:

1. Tipe partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan

Mencakup partisipasi bebas adalah terjadi bila seseorang individu melibatkan secara sukarela dalam suatu kegiatan tertentu dan partisipasi terpaksa adalah partisipasi dikarenakan adanya aturan sosial dan instruksi baik lisan maupun tulisan yang mempunyai kekuatan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tipe partisipasi berdasarkan pada cara keterlibatan

Mencakup partisipasi langsung, terjadi bila diri seseorang itu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi seperti misalnya mengambil peranan dalam pertemuan-pertemuan. Partisipasi tidak langsung, terjadi bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya, misalkan dalam pengembalian keputusan diberikan kepada orang lain yang berikutnya dapat mewakilinya dalam kegiatan-kegiatan pada tingkatan yang lebih tinggi.

3. Tipe partisipasi berdasarkan pada keterlibatan dalam berbagai tahap dalam proses pembangunan terencana, mencakup : perumusan tujuan, penelitian, persiapan rencana, penerimaan rencana dan penilaian.

4. Tipe partisipasi berdasarkan pada tingkatan organisasi, mencakup : partisipasi yang terorganisasi, terjadi bila suatu struktur organisasi dan seperangkat tata kerja dikembangkan atau sedang dalam proses penyiapan, dan partisipasi yang tidak terorganisasi, terjadi bila orang-

orang berpartisipasi hanya dalam tempo yang kadang-kadang saja, misalnya sewaktu terjadi kebakaran, gempa, banjir, atau bencana alam lainnya.

5. Tipe partisipasi berdasarkan intensitas dan frekwensi kegiatan, terjadi apabila pertemuan diselenggarakan secara tidak teratur dan kegiatan atau kejadian yang membutuhkan partisipasi dalam interval waktu yang panjang. Hal demikian ini biasanya terjadi pada organisasi-organisasi yang didasarkan atas partisipasi sukarela dan ada kurun-kurun waktu tertentu.
6. Tipe partisipasi berdasarkan lingkup kegiatan, mencakup : partisipasi tidak terbatas, yaitu apabila seluruh kekuatan yang mempengaruhi komunitas tertentu dapat diawasi dan dijadikan sasaran kegiatan yang membutuhkan partisipasi anggota komunitas itu dan partisipasi terbatas, dapat terjadi dalam masyarakat yang hidup terisolir dengan daerah lain.
7. Tipe partisipasi berdasarkan efektifitas, mencakup : partisipasi efektif. Merupakan kegiatan-kegiatan partisipasi yang mengusahakan untuk menghasilkan perwujudan seluruh tujuan dari partisipasi itu sendiri dan partisipasi tidak efektif, terjadi semua atau jumlah kecil saja dari tujuan-tujuan aktifasi partisipasi yang dicanangkan dapat terwujud.
8. Tipe partisipasi yang didasarkan atas siapa atau tidak yang terlibat. Orang-orang yang berpartisipasi dapat dibedakan sebagai berikut :

anggota masyarakat, setempat, pegawai pemerintah, orang-orang luar, dan wakil-wakil masyarakat yang terpilih.

9. Tipe partisipasi yang didasarkan atas gaya partisipasinya. Gaya dari keikutsertaan untuk berpartisipasi masing-masing berbeda satu sama lain, hal ini mencakup tiga model yaitu : pembangunan lokalitas, perencanaan sosial, aksi sosial.

1.5.5 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Masyarakat setempat atau mereka yang bertempat tinggal di sekitar daerah tujuan wisata (DTW) mempunyai peran yang amat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekowisata. Peran serta masyarakat di dalam memelihara lingkungan yang menjadi daya tarik utama ekowisata tidak dapat diabaikan. Hal yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pariwisata (Teguh Hartono, 2003). Untuk itu pengelola harus dapat menghimbau masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif secara positif di dalam pembangunan pariwisata dengan memelihara lingkungan di sekitar mereka.

Agar pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan dan efektif, pandangan dan harapan masyarakat setempat perlu dipertimbangkan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholders* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, dan masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk: 1) memberdayakan masyarakat; 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial budaya dari pembangunan pariwisata; 3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat. Oleh karena itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara para pihak (*stakeholders*) terkait tersebut.

Dalam hal tersebut masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap beraneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata (Dengnoy, 2003).

1.5.6 Pemberdayaan Masyarakat

Secara terminologi peran serta masyarakat dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (non-elite) dengan yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (elite). Bahasa yang lebih khusus lagi, peran serta sesungguhnya merupakan “insentif moral” yang memampukan kelompok non-elite untuk merundingkan paket-paket baru “insentif material” yang mereka butuhkan (Goulet, sebagaimana dikutip Mas Ahamad santosa).

Dengan perkataan lain, insentif moral tersebut berfungsi selaku “paspor” mereka untuk mempengaruhi lingkup-lingkup makro yang lebih tinggi, tempat dibuatkannya keputusan-keputusan yang sangat menentukan kesejahteraan mereka.

Apabila melihat defenisi di atas, peran serta masyarakat jelas merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut biasanya dikaitkan dengan keputusan atau tindakan yang “lebih baik” yang menentukan kesejahteraan mereka yang berperan serta.

Dalam perencanaan proyek atau kegiatan misalnya, masih banyak yang memandang peran serta masyarakat sebagai public information (penyampaian informasi), edukasi, bahkan hanya sekedar alat “public relation” agar proyek tertentu dapat berjalan tanpa hambatan. Oleh karenanya peran serta masyarakat tidak saja digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi peran serta juga digunakan sebagai tujuan (Riyanto, 2005:35-36) .

1.5.7 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi pedoman atau penulisan yang relevan ini ditulis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis untuk mengangkat masalah yang akan diteliti. Penelitian dari Ranti Arastri mahasiswa jurusan sosiologi FISIP Universitas Andalas tahun 2014 yang berjudul *Penerapan Program Community Based Tourism Development (CBTD) Untuk Revitalisasi Pariwisata Kota Padang Pasca Gempa 2009*.

Penelitian ini menjelaskan penerapan program *Community Based Tourism Development (CBTD)* untuk Revitalisasi pariwisata Kota Padang pasca gempa

2009 dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, fasilitator, serta swasta. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penerapan program Community Based tourism Development (CBTD) untuk revitalisasi pariwisata kota Padang pasca gempa 2009 melalui program Desa Wisata “Kampung Bunguih” Teluk Kabung, mengandung nilai kebaikan karena telah membantu masyarakat Kelurahan Bungus Selatan. Masyarakat yang mulanya adalah pengangguran ataupun bekerja paruh waktu, kini setelah mendapatkan pelatihan melalui fasilitator dan pengalaman dapat menghasilkan uang saat hari libur yaitu hari Sabtu dan Minggu.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Irman mahasiswa jurusan pasca sarjana Universitas Andalas tahun 2011 yang berjudul *Kendala-kendala Pengembangan Objek Wisata Air Panas Semurup Kerinci*. Dari hasil penelitian ditemukan penyebab belum berkembangnya pariwisata di kawasan objek wisata Air Panas Semurup adalah belum baiknya pengelolaan objek wisata, baik dari segi pengadaan fisik objek wisata dan sarana prasarana penunjang objek wisata itu sendiri, masih rendahnya partisipasi masyarakat (sikap sadar wisata) terhadap pariwisata, baik dalam pemeliharaan objek wisata dan sarana-sarana penunjang, maupun menjaga kebersihan serta menciptakan keamanan, kurang gencarnya kegiatan pemasaran terutama dalam bentuk promosi, intensitas atraksi budaya masih kurang dilakukan, belum baiknya faktor kebersihan dan jaminan keamanan di objek wisata Air Panas, kecenderungan masyarakat di objek wisata Air Panas berusaha pada sektor pertanian yang tidak berhubungan dengan sektor pariwisata.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci terhadap pengembangan pariwisata di objek wisata Air Panas Semurup masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari segi objek wisata usaha yang dilakukan baru pada tahap sebuah objek wisata vital, sedangkan dari pemasaran, promosi yang dilakukan belum aktif.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas pada penelitian *kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat* peneliti menfokuskan mengapa pariwisata cagar budaya Nagari Pariangan tidak terkelola dengan baik.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperlihatkan dan mengagambarkan mengenai bagaimana kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini dapat menggali lebih dalam terhadap permasalahan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu- individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014:26).

Penggunaan metode penelitian kualitatif disebabkan oleh beberapa pertimbangan yaitu : penggunaan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011:15-16). Metode kualitatif memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan penelitian subjek penelitian (Meleong, 1998:6).

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat dan mendengar langsung bagaimana kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Kemudian akan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim walaupun hanya bersifat informal (Meleong, 2010:132). Informan juga diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001:206). Dalam penelitian ini informan dipilih secara sengaja (purposif) yang digunakan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Orang Pariangan asli.
2. Terlibat dalam organisasi masyarakat / tokoh-tokoh masyarakat.
3. Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika variasi informan yang telah diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data yang dikumpulkan atau informasi yang diperoleh sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti melakukan triangulasi informan Wali Nagari, Wali Jorong dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dirasakan memiliki pendapat atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Wawancara dihentikan ketika

variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Dari penelitian ini, peneliti memperoleh 9 orang informan dan orang triangulasi. Identitas informan dapat dilihat pada tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Irvan	43 Tahun	Perangkat Nagari
2	Dt. Mangkuto	78 Tahun	Tokoh masyarakat
3	Dt. Sampono Marajo	56 Tahun	Tokoh masyarakat
4	Sutan Rajo Endah	78 Tahun	Tokoh masyarakat
5	Dt Andomo	52 Tahun	Tokoh masyarakat
6	Anhar Zamora	35 Tahun	Tokoh masyarakat
7	Weni	31 Tahun	Tokoh masyarakat
8	Yusmaniar	55 Tahun	Tokoh masyarakat
9	Malin kuto	53 Tahun	Tokoh masyarakat
10	Abrar Muklis	50 Tahun	Dinas Pariwisata
11	Mulkhairi	33 Tahun	Wali Nagari
12	Adrian	51 Tahun	Wali Jorong

Sumber : Data Primer 2015

1.6.3 Data Yang Diambil

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau

informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder (Bungin, 2001:129).

1. Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001:42). Adapun data yang diambil adalah wawancara dengan Tokoh-tokoh masyarakat Nagari Pariangan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, *website*. Data skunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, data BPS, serta dilengkapi penelitian sebelumnya yang tentu memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data profil nagari dari Pemerintah Nagari Pariangan dan data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tanah Datar dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi digunakan untuk sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek

yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi.

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74). Observasi yang dilakukan adalah bagaimana kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan di lapangan bahwa perilaku masyarakat bersikap tidak mau peduli terhadap objek wisata Nagari Tuo Pariangan dimana terlihat masih banyak sampah yang berserakan disekitar objek wisata tersebut. dan kurang terawatnya objek wisata tersebut dapat diamati beberapa objek wisata seperti batu basurek, tampaik tuo disekeliling objek wisata tersebut tumbuh rumput-rumput liar. Dan yang peneliti amati bantuan untuk renovasi objek wisata juga masih minim dimana pagar dari objek wisata tersebut sudah mulai berkarat. Dan juga belum terdapat pengelola yang profesional dalam pengembangan objek wisata tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyimpulkan data adalah wawancara mendalam (indepth interviews). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari seorang informan, maka wawancara mendalam dilakukan menurut Taylor

dalam Afrizal (2014:136), perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan informan.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak berstruktur, artinya pertanyaan bersifat terbuka dan mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2006:181). Informan diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur ketat oleh peneliti berdasarkan pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan pada informan yakni Tokoh-tokoh masyarakat Nagari Pariangan. Sebelum mengajukan pertanyaan, terlebih dahulu peneliti menanyakan identitas dan profil informan, lalu diselingi dengan senda gurau dengan maksud wawancara tidak terlalu tegang dan lebih santai. Setelah itu lanjut kepada tujuan khusus bagaimana kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Setelah itu, barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan dengan menggunakan kertas dan pena, *tape recorder*, atau alat perekam. Peneliti juga membuat catatan

ringkas, berupa *point-point*, lalu sampai dirumah langsung dibuat catatan lapangan yang diperluas.

Selanjutnya, untuk menvalidkan dan mendalami data maka peneliti melakukan triangulasi, triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi suatu strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2006:35). Triangulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi dalam penelitian ini yaitu Wali Nagari, Wali Jorong dan Dinas Pariwisata Tanah Datar.

1.6.5 Proses Penelitian

Setelah surat pengantar penelitian dari kampus keluar, peneliti langsung mengurus surat izin penelitian ke Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Tanah Datar, dalam proses pembuatan surat izin tertunda 3 hari karena orang dari KESBANGPOL tersebut ada kerja keluar daerah. Pada tanggal 15 Oktober 2015 surat izin penelitian keluar, peneliti langsung menemui orang Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar untuk wawancara *cra* namun pada hari peneliti tidak jadi bertemu karena disana ada acara seminar dengan pemerintah Kabupaten Agam. Pada tanggal 19-20 Oktober 2015 peneliti yang ditemani sahabat kembali ke Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar namun tidak bertemu juga karena orang Dinas Pariwisata tersebut pergi ke luar kota.

Pada tanggal 20 Oktober 2015 sekitar jam 19.30 WIB peneliti menemui salah seorang perangkat Nagari Pariangan ke rumah beliau, pertama peneliti berusaha mencairkan suasana dengan bersendagurau kemudian baru ke inti pertanyaan dengan senang hati informan mau memberikan informasi tentang kendala pengembangan objek wisata Nagari Tuo Pariangan.

Pada tanggal 21 Oktober peneliti dengan sahabat sekitar jam 10.00 WIB kembali ke Dinas Pariwisata untuk bertemu dengan orang di pariwisata untuk wawancara namun ditunda sampai jam 14.00 WIB karena bapak tersebut ada perlu kesekolah anaknya, pada jam 14.10 WIB baru peneliti diberi waktu dan peneliti langsung memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Dengan senang hati bapak Abrar Muklis tersebut dengan senang hati langsung memberikan informasi yang peneliti butuhkan, peneliti juga diberi buku oleh bapak Abrar Muklis tentang pariwisata bapak tersebut juga senang dengan pemuda-pemuda yang bersemangat dan beliau menawarkan kepada peneliti kalau sudah tamat nanti bekerja saja ditempat tersebut kemudian bapak tersebut mengatakan apabila informasinya masih kurang datang saja kembali kesini.

Selanjutnya pada tanggal 22 Oktober 2015 peneliti dengan sahabat berkeliling Nagari Pariangan untuk menemui informan, namun jarang ditemui masyarakat karena disiang hari masyarakat Nagari Pariangan sangat susah ditemui dirumah karena pada umumnya mereka bekerja di sawah, pada sore hari peneliti dan sahabat menemui salah seorang informan yang memiliki tanah dari salah satu objek wisata namun informan tersebut tidak mau diwawancarai alasannya nanti salah kasih informasi dan peneliti disuruh untuk menemui Dt. Mangkuto karena

kata beliau orang ini yang lebih paham tentang wisata Nagari Pariangan. Sekitar jam 19.30 peneliti dan sahabat kemudian menemui Dt. Mangkuto dirumahnya awalnya meneliti memperkenalkan diri dan bertanya-tanya tentang kabar informan kemudian barumenyampaikan maksud kedatangan dan langsung menanyakan tentang pariwisata Nagari Tuo Pariangan.

Pada tanggal 28 Oktober 2015 peneliti dengan sahabat pergi ke kantor Wali Nagari Pariangan untuk bertemu dengan bapak Wali Nagari namun tidak bisa karena bapak Wali ada rapat dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk mempersiapkan acara MTQ tingkat Kecamatan Pariangan dan peneliti disuruh untuk datang besok saja. Kemudian pada tanggal 29 Oktober 2015 peneliti dengan sahabat datang kembali sekitar jam 10.00 WIB pada waktu bapak Wali juga ada tamu dan peneliti harus menunggu sampai jam 11.00 WIB baru bisa melakukan wawancara dengan bapak Wali Mulkhairi wawancara berlangsung lebih kurang setengah jam, kemudian disana kebetulan ada bapak Wai Jorong Pariangan yaitu bapak Adrian kemudian peneliti mengatakan maksud dan tujuan peneliti awalnya peneliti bertanya tentang kehidupan dan bersenda gurau untuk mencairkan suasana kemudian baru masuk ke inti pertanyaan dan bapak Adrian mau memberikan informasi sama dengan bapak Mulkhairi bapak wali Nagari Pariangan tersebut.

Pada tanggal 30 Oktober sekitar jam 19.30 peneliti dan sahabat menemui salah seorang informan Dt. Sampono Marajo di kedai informan menanyakan soal kepemilikan tanah objek wisata namun awalnya informan mengelak setelah peneliti meyakinkan informan dan mengatakan wawancara ini hanya untuk tugas

kuliah barulah informan bersedia memberikan informasi, wawancara berjalan sekitar 45 menit, selanjutnya pada tanggal 2 November 20.00 WIB peneliti pergi dengan orang tua peneliti karena informan ini kenal dengan orang tua peneliti yaitu bapak Sutan Rajo Endah awalnya peneliti memperkenalkan diri dan dimulai dengan senda gurau untuk mencairkan suasana kemudian baru peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti setelah diperbolehkan oleh informan baru peneliti mulai melakukan wawancara, wawancara berakhir sampai jam 22.00 WIB.

Pada tanggal 6 November 2015 peneliti dan sahabat menemui salah seorang informan yaitu bapak Dt. Andomo informan lumayan susah untuk mendapatkan waktunya karena beliau bekerja di kantor KUA dan pada malam hari bapak ini juga sibuk. Pada sore hari jam 16.30 peneliti akan menonton badminton di gorjorong Padang Panjang ketemu dengan informan kebetulan informan juga lagi menonton badminton kemudian peneliti bercerita-cerita dan menyampaikan tujuan peneliti dan kemudian bapak Dt. Andomo dengan senang hati memberikan informasi kepada peneliti.

Selanjutnya pada tanggal 7 November 2015 jam 19.30 WIB peneliti dan sahabat menemui salah seorang pemuda Nagari Pariangan yaitu Anhar Zamora awalnya informan menolak kemudian dengan diyakinkan, dan cerita senda gurau oleh peneliti baru informan mau memberikan informasi, wawancara berlangsung lebih kurang 45 menit. Pada tanggal 8 November 2015 jam 16.30 WIB peneliti bertemu dengan salah seorang informan yaitu bapak Malin Kuto yang sedang duduk santai didepan rumahnya siap dari sawah. Kemudian peneliti bercerita-cerita

dan bersenda gurau kemudian baru menyampaikan maksud kedatangan peneliti pada awalnya informan menolak dan dengan diyakinkan oleh peneliti, informan ini baru mau memberikan informasi, wawancara berlangsung selama 20 menit.

Selanjutnya pada tanggal 9 November peneliti dan sahabat berkeliling nagari Pariangan untuk mencari informan, kemudian peneliti ketemu dengan warga dengan kriteria informan dan peneliti bercerita-cerita terlebih dahulu kemudian baru menyampaikan maksud dan tujuan peneliti sekitar jam 13.30 Weni informan awalnya tidak mau, karena dia bilang tidak tahu atau nanti salah informasi dengan meyakinkan informan akhirnya informan mau memberikan informasi yang peneliti butuhkan, wawancara berlangsung di rumah informan dengan waktu lebih kurang 30 menit.

Pada tanggal 10 November 2015 jam 15.30 peneliti dan sahabat sedang jalan-jalan sore dan ketemu dengan salah seorang bundo kanduang Nagari Pariangan dan berhenti kemudian peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian peneliti di ajak masuk kerumah informan di mulai dengan pertanyaan-pertanyaan kecil terlebih dahulu dan informan memberikan informasi apa yang peneliti tanyakan, wawancara berlangsung 40 menit dan ini merupakan informan terakhir dari peneliti.

1.6.6 Unit Analisis

Pada penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga,

organisasi dan komunitas). Pada penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat dan institusi terkait yang kriterianya yaitu tokoh-tokoh masyarakat.

1.6.7 Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis dilakukan untuk menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan serta hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Spradley, 1997:117-119). Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014:174).

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:174- 176).

Data dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Kodifikasi Data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.

2. Penyajian Data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan.
3. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, 1992:16).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian seperti catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara antara peneliti dengan pengusaha tokoh-tokoh masyarakat, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu peneliti melakukan koding atau menandai bagian-bagian dari wawancara yang termasuk penting, sangat penting dan kurang penting (reduksi data).

Setelah itu peneliti melakukan penyajian data, dimana peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dalam bentuk pengelompokkan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti melakukan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan. Dari data yang telah didapat dari berbagai keabsahan (informasi dari sumber berbeda dilakukan triangulasi dengan masyarakat dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar), data yang sudah dikelompokkan tadi dianalisis oleh peneliti dan mencari pola tema dan hubungan persamaan yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Nagari Pariangan. Daerah ini dipilih karena berdasarkan data yang didapatkan dari jumlah pariwisata Nagari Pariangan memiliki jumlah pariwisata yang banyak dibandingkan daerah lain di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini diharapkan dapat mampu menjawab penelitian ini.

1.6.9 Definisi Operasional

1. Pariwisata adalah merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan.
2. Pengelolaan adalah kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai nilai yang tinggi dari semula.
3. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu pengelolaan suatu usaha dengan melibatkan masyarakat langsung baik dari tahap perencanaan, pengelolaan, pemeliharaan dan pengawasan.
4. Pemberdayaan masyarakat adalah peran serta masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut biasanya dikaitkan dengan keputusan atau tindakan yang “lebih baik” yang menentukan kesejahteraan mereka yang berperan serta.

5. Berbasis masyarakat adalah segala sesuatu dalam suatu pembangunan baik dari tahap perencanaan, pengelolaan dan pewasan dilakukan oleh dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret tahun 2015 sampai bulan Oktober tahun 2015. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini :

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian Tahun 2016

NO.	Nama Kegiatan	Mar	Apr	Mei-Jul	Ags	Sep	Okt-Nov	Des-Feb	Mar
1.	Survei awal dan TOR Penelitian	■	■	■	■	■	■		
2.	Keluar SK Pembimbing		■	■	■	■	■		
3.	Bimbingan Proposal			■	■	■	■		
4.	Seminar Proposal				■	■	■		
5.	Perbaikan Proposal					■	■		
6.	Pengurusan surat Izin Penelitian					■	■		
7.	Penelitian						■	■	
8.	Bimbingan Skripsi							■	■
9.	Ujian Skripsi								■

